

PROGRAM MINGGON PARIGEL DALAM UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS KARANG TARUNA DI TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM) SEKAR BANGBARA

Zidhan Muda Prayoga*, Nur Ajizah, Jihan Luthfian Saepudin, Zahra Salsa Sabila, Intan Maharani, Hilma Shafwa Elvina, Ghenia Tasya Nugraha, Rinto Aji Juliana, Zahra Amelia Putri, Syaima Putri Assyadiah, Nastiti Novitasari

Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

*Email: 232103132@student.unsil.ac.id

Naskah diterima: 21-11-2025, disetujui: 24-01-2026, diterbitkan: 03-05-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i2.10773>

Abstrak – Program Minggu Parigel merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sekar Bangbara dengan tujuan meningkatkan kreativitas pemuda Karang Taruna melalui kegiatan berbasis pendidikan nonformal. Program ini dirancang untuk memperkuat kemampuan peserta dalam tiga aspek utama, yaitu pemanfaatan lahan terbatas, keterampilan memasak sederhana, dan penguatan pola pikir wirausaha. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui *workshop*, praktik langsung, dan diskusi interaktif yang memungkinkan peserta terlibat aktif dalam setiap sesi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan dan wawancara dengan peserta serta pengelola TBM untuk mengetahui perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah mengikuti program. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan Minggu Parigel mampu mendorong perkembangan kreativitas peserta dalam memanfaatkan potensi lingkungan sekitar, mengolah bahan makanan secara inovatif, serta melihat peluang usaha kecil di sekitar mereka. Peserta mengalami peningkatan keberanian untuk mencoba ide baru, berpikir lebih sistematis, serta mampu menghubungkan materi pelatihan dengan kebutuhan sehari-hari. Secara keseluruhan, program ini memberikan dampak positif bagi peningkatan kreativitas Karang Taruna dan memperkuat fungsi TBM sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan komunitas.

Kata kunci: Kreativitas, Karang Taruna, Taman Bacaan Masyarakat, Minggu Parigel.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing dalam dinamika global. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun karakter, kreativitas, serta kemampuan adaptif yang menjadi tuntutan zaman (Sanga & Wangdra, 2023: 84). Namun, pencapaian kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait rendahnya minat baca dan lemahnya literasi dasar masyarakat (Budiharto, *et al.*, 2018). Kondisi ini berdampak langsung terhadap kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan produktivitas generasi muda, termasuk kelompok Karang Taruna yang semestinya berperan sebagai motor penggerak

kegiatan sosial dan pengembangan potensi pemuda di tingkat komunitas.

Pendidikan nonformal sebagai sumber pembelajaran kepada masyarakat harus dapat dilihat sebagai daya dukung terhadap realisasi dan pengelolaan program dan dijadikan sebagai pengembangan program di masa yang akan datang. Sedangkan peran masyarakat sebagai sasaran, dapat dilihat pada tingkat partisipasi masyarakat dalam mengikuti berbagai program yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan, kemampuan, dan kualitas dirinya sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat miskin di daerah tersebut. Dengan pendidikan nonformal sebagai salah satu pendekatan dalam pembangunan, maka manusia akan menjadi maju, berkualitas, dihargai di mata sosial, dan memiliki daya saing tinggi, dan pada akhirnya akan dapat

meningkatkan derajat hidup sosial masyarakat dan dapat meningkatkan produktivitas kerja secara personal maupun secara nasional demi kemajuan bangsa dan negara (Miradj & Sumarno, 2014)

Berbagai survei nasional dan internasional menunjukkan bahwa persoalan literasi di Indonesia belum dapat dianggap selesai. Menurut data dari Perpustakaan Nasional Indonesia, Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) masyarakat Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebesar 66,77, yang menunjukkan kategori tinggi dan mengalami kenaikan 4,49% dibandingkan tahun sebelumnya. Target TGM untuk tahun 2024 ditetapkan sebesar 71,3 poin, mencerminkan optimisme dalam meningkatkan minat baca di masyarakat (Sakinah, 2024). Namun, meskipun ada peningkatan, data dari UNESCO menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia masih sangat rendah, dengan indeks minat baca hanya 0,001%, yang berarti hanya 1 dari 1.000 orang yang rajin membaca (Abidin, 2024). Salah satu bentuk layanan pendidikan tersebut adalah pendidikan nonformal sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui pendekatan fleksibel dan berbasis kebutuhan, pendidikan nonformal hadir untuk melengkapi, memperluas, dan memperdalam pengalaman belajar masyarakat.

Pada era globalisasi dan perkembangan yang pesat, kreativitas menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh generasi muda untuk bersaing dan beradaptasi dengan perubahan zaman (Nugroho, *et al.*, 2024). Menurut Rusdiana (2014), kreativitas adalah sebagai keahlian untuk membuat ide-ide baru dan menemukan metode-metode baru dalam melihat suatu masalah dan peluang (Ardiansyah, 2020).

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menjadi salah satu satuan pendidikan nonformal yang memiliki fungsi strategis dalam menumbuhkan budaya literasi, memperluas akses belajar, serta membuka peluang pemberdayaan komunitas. Dikutip dari Khoiruddin, *et al.* (2016), taman bacaan masyarakat adalah lembaga yang menyediakan berbagai jenis materi pembelajaran yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sebagai tempat untuk membina melek dan belajar, serta tempat untuk mendapatkan informasi untuk publik (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Menurut Dewi (2010) dalam Khoiruddin, *et al.* (2016), taman baca adalah sumber informasi bagi masyarakat, baik masyarakat dan komunitas kelas menengah dan menengah atas. Mulai dari penempatan RW, Desa, tempat rekreasi, kebun kota dan lainnya. Sangat efektif, efisien dan terjangkau bagi seluruh masyarakat. TBM bukan hanya ruang membaca, tetapi juga pusat interaksi sosial, kreativitas, dan kolaborasi antargenerasi (Yanuarsari & Muchtar, 2022). Namun, pada praktiknya, banyak TBM di Indonesia menghadapi tantangan berupa keterbatasan koleksi, fasilitas yang minim, pengelolaan yang belum optimal, serta rendahnya partisipasi masyarakat (Ardina & Sazali, 2025). Kondisi ini juga dialami oleh TBM Sekar Bangbara di Kota Tasikmalaya, sebuah TBM yang berkembang dari ruang latihan musik menjadi pusat kegiatan literasi dan pembelajaran masyarakat.

Dalam hal ini, TBM mempunyai tanggung jawab, wewenang, dan hak masyarakat setempat dalam membangunnya, mengelola, dan mengembangkannya secara bersama-sama. Oleh karena itu, perlu dikembangkan rasa ikut memiliki (*sense of belonging*), ikut bertanggung jawab (*sense of responsibility*), dan ikut memelihara (*to take*

care of) TBM agar berkelanjutan (Sutarno, 2006: 19). TBM bukan hanya sekadar tempat penyediaan bahan bacaan yang dibutuhkan masyarakat, tetapi juga sebagai lembaga penyelenggaraan program pembinaan kemampuan membaca dan belajar masyarakat (Kusnadi, 2005: 41).

Menurut Lidyana, *et al.* (2021), organisasi kepemudaan karang taruna merupakan organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan yang berorientasi dibidang usaha dan kesejahteraan sosial (Marissa, *et al.* 2022).

TBM Sekar Bangbara menjalankan program yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas literasi dan keterampilan hidup masyarakat, salah satunya melalui Program Minggon Parigel. Program ini merupakan kegiatan pelatihan rutin yang ditujukan kepada masyarakat, terutama ibu-ibu dan pemuda Karang Taruna. Bagi Karang Taruna, Minggon Parigel memberikan ruang belajar yang memungkinkan mereka mengembangkan kreativitas melalui kegiatan wirausaha, pengolahan bahan pangan, pelatihan menanam, hingga aktivitas berbasis seni dan budaya. Kegiatan ini menjadi penting mengingat peran Karang Taruna sebagai agen pembangunan sosial di tingkat lokal yang membutuhkan kreativitas dan inisiatif dalam merancang program pemberdayaan.

Kreativitas pemuda tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi melalui pengalaman belajar yang relevan, praktik langsung, serta lingkungan yang mendukung eksplorasi gagasan. Dalam konteks inilah, Minggon Parigel hadir sebagai sarana pembelajaran berbasis komunitas yang menggabungkan literasi, pelatihan keterampilan, dan kerja kolaboratif. Program ini sekaligus memperkuat

implementasi kebijakan nasional seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Gerakan Literasi Nasional (GLN), dan berbagai regulasi terkait pendidikan nonformal yang menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat.

Namun demikian, peran Karang Taruna dalam kegiatan TBM belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat kendala berupa kurangnya motivasi, minimnya pengalaman mengelola program kreatif, serta keterbatasan kapasitas dalam merancang kegiatan yang inovatif. Situasi ini menunjukkan perlunya pendampingan yang mampu memberikan ruang bagi pemuda untuk belajar, mencoba, dan mengembangkan potensi mereka secara lebih terarah. Jadi, kreativitas menjadi modal penting bagi pemuda dalam mengembangkan potensi di lingkungan sekitar. Pemuda yang kreatif memiliki gagasan untuk mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat dengan menciptakan lingkungan yang inovatif.

Melalui Program Minggon Parigel, TBM Sekar Bangbara berupaya memperkuat kreativitas Karang Taruna dengan pendekatan belajar berbasis praktik (*learning by doing*), pembiasaan kolaborasi, dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi sarana pelatihan teknis, tetapi juga menjadi proses pemberdayaan pemuda agar lebih mandiri, kreatif, dan berdaya dalam memajukan lingkungannya.

METODE PELAKSANAAN

A. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan koordinasi dengan pengelola TBM Sekar Bangbara untuk memetakan kebutuhan serta menyusun jadwal kegiatan. Observasi lapangan dan wawancara dilakukan guna memperoleh data tentang kondisi masyarakat, minat serta potensi

masyarakat yang dapat dikembangkan. Selain itu, kelompok menyusun perangkat pembelajaran berupa modul sederhana, media pendukung, serta rencana teknis kegiatan agar pelaksanaan program berjalan sesuai tujuan.

B. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan program kegiatan Minggu Parigel yang ditujukan bagi Karang Taruna. Kegiatan ini berupa *workshop* memasak, pelatihan menanam, serta pelatihan wirausaha. Melalui *workshop* tersebut, peserta dilatih untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat mendukung kebutuhan sehari-hari sekaligus membuka peluang usaha kecil. Pelaksanaan dilakukan secara periodik setiap hari Minggu agar konsisten membangun kapasitas Karang Taruna dalam bidang ekonomi, keterampilan rumah tangga, maupun kemandirian pangan. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan semangat kemandirian ekonomi masyarakat setempat. Setiap kegiatan yang dijalankan akan didokumentasikan sebagai bentuk pertanggungjawaban sekaligus sarana publikasi, sehingga manfaat dan keberhasilan program dapat tersosialisasikan lebih luas.

C. Tahap Evaluasi

Setelah kegiatan berjalan, dilakukan evaluasi partisipatif dengan melibatkan pengelola TBM, peserta, serta anggota kelompok. Evaluasi mencakup aspek kehadiran, keterlibatan, pencapaian kompetensi, serta efektivitas metode yang digunakan.

D. Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut difokuskan pada keberlanjutan program yang telah dijalankan. Kelompok bersama pengelola TBM menyusun rekomendasi perbaikan serta strategi untuk menjaga kesinambungan kegiatan. Pendampingan secara berkala juga direncanakan agar mitra mampu melanjutkan

program secara mandiri setelah kegiatan MBKM selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Minggu Parigel di TBM Sekar Bangbara menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan nonformal dapat menjadi ruang efektif untuk membangun kreativitas masyarakat, khususnya pemuda di Karang Taruna. Program ini terdiri dari tiga jenis *workshop* yang difokuskan pada pemanfaatan lahan sempit, memasak hemat, sehat, dan lezat, serta penguatan motivasi wirausaha. Seluruh kegiatan berjalan dalam suasana pembelajaran yang bersifat partisipatif dan dekat dengan kebutuhan masyarakat, sehingga memberikan pengalaman belajar yang relevan bagi peserta.

Workshop pertama mengenai pemanfaatan lahan terbatas memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan pengetahuan dan kreativitas peserta dalam bidang pertanian rumah tangga. Meskipun tidak disertai praktik langsung, penyampaian materi yang interaktif memungkinkan peserta memahami konsep dasar *urban farming* dengan cukup baik. Diskusi yang muncul selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari potensi lingkungan sekitar sebagai sumber pangan alternatif. Mereka tertarik pada topik cara memilih media tanam yang tepat, teknik perawatan agar tanaman tidak mudah layu, serta kemungkinan memanfaatkan hasil panen untuk kebutuhan keluarga. Penjelasan mengenai penggunaan wadah sederhana seperti pot bekas, kaleng, atau botol plastik memperkuat pemahaman bahwa kegiatan bercocok tanam dapat dilakukan dengan biaya minimal. Dari perspektif kreativitas, kegiatan ini memberi stimulus bagi Karang Taruna untuk mengembangkan cara-cara baru memanfaatkan bahan daur ulang dan ruang kosong di lingkungan rumah secara produktif.

Workshop kedua, yakni kegiatan memasak hemat, sehat, dan lezat, menjadi bagian yang paling menarik bagi peserta karena dilakukan melalui praktik langsung. Pendekatan yang bersifat aplikatif ini mendorong peserta untuk lebih terlibat, bereksperimen, dan belajar melalui pengalaman. Kegiatan memasak tidak hanya meningkatkan keterampilan dasar dalam pengolahan makanan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berkreasi dalam memadukan bahan sederhana menjadi hidangan bergizi. Antusiasme peserta terlihat dari cara mereka mencoba berbagai variasi olahan, mendiskusikan alternatif bahan yang lebih murah, dan berbagi ide mengenai menu sehari-hari yang dapat diterapkan di rumah. Dampak langsung dari kegiatan ini terlihat pada munculnya kreativitas peserta dalam mengolah bahan pangan keluarga secara lebih variatif dan inovatif selama proses kegiatan berlangsung. Dari sudut pandang kreativitas, *workshop* ini memperluas kemampuan peserta dalam menciptakan solusi kuliner yang inovatif, hemat, dan relevan dengan konteks sosial-ekonomi masyarakat setempat.

Workshop ketiga berfokus pada penguatan motivasi dan pola pikir wirausaha. Kegiatan ini disusun untuk membantu masyarakat melihat peluang ekonomi di lingkungan terdekat sekaligus menumbuhkan keberanian untuk memulai usaha kecil. Penyampaian materi dalam bentuk motivasi, cerita pengalaman, serta diskusi mengenai strategi bisnis sederhana membuka pandangan peserta terhadap potensi usaha rumahan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan cara pandang peserta yang sebelumnya ragu atau merasa tidak memiliki kemampuan, menjadi lebih terbuka dan optimis terhadap peluang usaha seperti penjualan makanan, produk olahan rumah tangga, maupun usaha

sampingan berbasis digital. Perubahan pola pikir ini mengindikasikan bahwa program wirausaha tidak hanya menambah wawasan teknis, tetapi juga membangun kreativitas dalam melihat dan menciptakan peluang ekonomi.

Dari hasil wawancara, peserta memandang program ini sebagai kegiatan yang dirancang cukup terstruktur dan mudah diikuti. Struktur kegiatan yang jelas memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan aktivitas sebelumnya di TBM. Program ini dianggap mampu membangkitkan semangat baru, baik bagi peserta muda maupun masyarakat umum yang ikut terlibat. Salah satu aspek yang paling disorot adalah meningkatnya antusiasme masyarakat seiring berjalannya pertemuan. Pada awal pelaksanaan, jumlah peserta tidak terlalu banyak, tetapi respons positif mulai terlihat ketika masyarakat memahami bahwa kegiatan ini menghadirkan pembelajaran yang bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Meski demikian, pelaksanaan program tidak terlepas dari tantangan. Salah satu kendala utama yang muncul adalah rendahnya partisipasi masyarakat pada tahap awal. Beberapa warga merasa canggung atau belum cukup mengenal penyelenggara sehingga enggan terlibat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan sosial yang intens, terutama sebelum kegiatan dimulai. Kurangnya kedekatan awal membuat beberapa peserta merasa ragu untuk bertanya atau mengemukakan pendapat, sehingga mempengaruhi dinamika kelompok. Selain itu, pelaksanaan program dinilai masih memerlukan perencanaan yang lebih matang agar kegiatan dapat berjalan lebih terstruktur dan konsisten. Dalam beberapa kesempatan, kegiatan dirasakan kurang optimal karena koordinasi antarpelaksana belum

sepenuhnya solid. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas peserta, yang pada dasarnya tumbuh lebih baik dalam situasi yang kolaboratif dan kondusif.

Selain meningkatkan keterampilan praktis, program Minggu Parigel juga berperan penting dalam memperkuat kesatuan sosial dan modal sosial komunitas di lingkungan TBM Sekar Bangbara. Pada tahap awal, rendahnya partisipasi masyarakat sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang menunjukkan bahwa interaksi dan rasa saling percaya antarmasyarakat masih terbatas, sehingga menjadi tantangan dalam proses pemberdayaan. Melalui kegiatan pelatihan yang dilaksanakan secara rutin dan berbasis partisipasi, peserta mendapatkan ruang untuk berkumpul, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam suasana yang setara. Diskusi kelompok, praktik memasak bersama, serta berbagi pengalaman wirausaha mendorong terjadinya interaksi yang lebih dekat dan dialogis antarpeserta, sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan dan lingkungan belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa TBM tidak hanya berfungsi sebagai pusat literasi, tetapi juga sebagai ruang pertemuan sosial yang memperkuat solidaritas, kepercayaan, dan jaringan kerja dalam kelompok Karang Taruna. Terbangunnya hubungan sosial yang lebih kokoh ini menjadi dasar penting bagi berkembangnya kreativitas dan inisiatif masyarakat, sekaligus memperkuat peran TBM sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis komunitas yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, dampak umum dari program menunjukkan bahwa Minggu Parigel membantu meningkatkan kreativitas peserta dalam beberapa bentuk. Kreativitas tersebut muncul dalam kemampuan

berpikir lebih terbuka, keberanian mencoba hal baru, dan kemampuan menghubungkan ilmu yang diperoleh dengan kebutuhan sehari-hari. Peserta juga mengembangkan pemahaman baru mengenai pentingnya perencanaan dalam menjalankan sebuah kegiatan, baik dalam konteks berkebun, memasak, maupun wirausaha. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan kreativitas dalam ranah kognitif (cara berpikir), afektif (kepercayaan diri), dan psikomotorik (kemampuan praktik).

Peran TBM Sekar Bangbara menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. TBM menyediakan ruang belajar, fasilitas sederhana, serta suasana yang kondusif bagi masyarakat untuk berkumpul, berdiskusi, dan belajar bersama. Meskipun fasilitas yang tersedia terbatas, keberadaannya cukup membantu peserta untuk mengenal dunia literasi, mengembangkan kreativitas, serta merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Suasana TBM yang hangat dan inklusif menjadi alasan mengapa peserta merasa nyaman mengikuti kegiatan dan mendorong tumbuhnya interaksi sosial yang positif. Selain itu, keberadaan TBM memperkuat fungsi lembaga pendidikan nonformal sebagai pusat pembelajaran berbasis komunitas yang dapat berkembang melalui kolaborasi antara pengelola, mahasiswa, dan masyarakat.

Pengelola TBM juga menyoroti pentingnya keberlanjutan program. Program seperti Minggu Parigel dianggap sangat baik dan relevan, tetapi perlu dijalankan secara konsisten agar masyarakat benar-benar merasakan dampak jangka panjang. Selain itu, pengelola menekankan pentingnya kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan karakter masyarakat setempat. Penyesuaian ini mencakup cara berkomunikasi, cara mendekati masyarakat, serta memahami dinamika sosial

lingkungan. Menurut pengelola, hal tersebut merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki mahasiswa dalam menjalankan program pengabdian masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan temuan, Program Minggu Parigel dapat dikatakan berhasil memberikan kontribusi pada peningkatan kreativitas Karang Taruna dan masyarakat di sekitar TBM Sekar Bangbara. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, karena mempengaruhi pola pikir, cara berkreasi, dan kemampuan peserta dalam memecahkan persoalan sehari-hari. Meskipun masih terdapat tantangan, program ini telah menunjukkan bahwa pembelajaran nonformal yang dirancang secara partisipatif memiliki potensi besar untuk memperkuat kapasitas kreatif pemuda dan mempererat hubungan sosial antara TBM dan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Minggu Parigel di TBM Sekar Bangbara berhasil memberikan pengalaman belajar yang relevan bagi pemuda dan masyarakat, khususnya dalam aspek berkebun, memasak, dan wirausaha. Kegiatan ini mendorong munculnya kreativitas melalui pemanfaatan lingkungan sekitar, praktik langsung, serta perubahan pola pikir terhadap peluang ekonomi. TBM berperan penting sebagai ruang belajar yang mendukung interaksi dan pengembangan kreativitas, meskipun masih terdapat kendala seperti kurangnya pendekatan awal kepada masyarakat dan perencanaan kegiatan yang belum sepenuhnya matang. Secara keseluruhan, program ini memberi dampak positif terhadap peningkatan kreativitas Karang Taruna dan memperkuat fungsi TBM sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

Sebagai saran, pelaksanaan program ke depan perlu diawali dengan pendekatan sosial yang lebih intens agar masyarakat merasa lebih dekat dan nyaman untuk terlibat. Partisipasi warga juga perlu lebih diperkuat sejak tahap perencanaan, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi turut menentukan arah kegiatan. Kegiatan wirausaha sebaiknya dilengkapi dengan praktik lanjutan, seperti simulasi penjualan, agar peserta mendapatkan pengalaman lebih utuh. Selain itu, keberlanjutan program penting dijaga melalui kolaborasi antara TBM, Karang Taruna, dan perguruan tinggi, sehingga dampaknya dapat dirasakan dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Siliwangi yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan Program Minggu Parigel. Penghargaan yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada mitra TBM Sekar Bangbara yang telah memberikan ruang, fasilitas, serta kerja sama yang hangat selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih turut ditujukan kepada Dosen Pembimbing Lapangan yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, dan masukan konstruktif sejak proses perencanaan hingga pelaksanaan program. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pemerintah setempat, khususnya Ketua RT dan RW, atas izin, dukungan, dan partisipasi yang diberikan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik. Seluruh dukungan dari berbagai pihak telah menjadi bagian yang sangat berarti dalam kelancaran dan keberhasilan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. F. (2024, 9 Oktober). *UNESCO: Minat Baca di Indonesia Masih Rendah, Tantangan dan Solusi Bagi Literasi*

- Nasional. Diakses 17 September 2025. Kompasiana.
- Ardiansyah, T. (2020). Kreativitas dan Inovasi Dalam Berwirausaha. *Jurnal Usaha*, 1(2), 19-25.
<https://doi.org/10.30998/juuk.v1i2.503>
- Ardina, P., & Sazali, H. Peran Taman Bacaan Masyarakat Samera Indonesia dalam Meningkatkan Literasi Kelompok Belajar Desa Tuntungan I, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 11(2), 145-155.
- Budiharto, B., et al. (2018). Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan*, 5(2), 153-166.
- Gerakan Literasi Nasional (GLN), Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017.
- Khoiruddin, M. A., et al. (2016). Menumbuhkan minat baca sejak dini di taman baca masyarakat. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(2), 291-319.
- Kusnadi, et al. (2005). *Pendidikan Keaksaraan, Filosofi, Strategi, Implementasi*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Marissa, F., et al. (2022). Creativepreneur: Pemberdayaan Kewirausahaan Melalui Kreativitas Kerajinan Tangan Bagi Anggota Karang Taruna. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2), 1530160-1530160.
- Miradj, S., & Sumarno, S. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(1), 101-112.
- Nugroho, R. A., et al. (2024). Optimalisasi Taman Bacaan Masyarakat Rumah Kreatif Wadas Kelir dalam Penguatan Literasi Informasi di Era Digital. *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 26(3), 279-290.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
- Sakinah, R. A. (2024, 15 Oktober). *Minat Baca di Indonesia Naik, Perpunas Pasang Target Ambisius Pada 2024*. Diakses 17 September 2025, GoodStats Data.
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023, September). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)* (Vol. 5, pp. 84-90).
- Sutarno. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: CV. Sagung Seto (edisi revisi).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yanuarsari, R., & Muchtar, H. S. (2022). Pelatihan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 142-148.